

# 1. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Kota Solo adalah nama sebuah kotamadya di pusat provinsi Jawa Tengah, nama lain dari kota ini adalah Surakarta. Pada hakikatnya kota Solo merupakan suatu kota bersejarah. Predikat tersebut tidak keliru, mengingat bahwa kota ini memiliki kisah yang panjang dan selalu tampil dalam panggung sejarah Indonesia. Sejak jaman Pra-sejarah, jaman Kuno, jaman Islam, jaman penjajahan Kolonial, sampai jaman Kemerdekaan, peran kota Solo tidak pernah bisa diabaikan. Baik dalam bentuk kegiatan politik maupun sosial ekonomi dan sosial budaya (Moeljono, 1980:ii).

Sejarah berdirinya Kota Solo diawali pada tahun 1742, dimana orang – orang Tionghoa memberontak melawan kekuasaan Paku Buwono II yang bertahtah di Kartasura sehingga Kartasura menjadi hancur dan Paku Buwono II menyingkir ke Ponorogo, Jawa Timur. Berkat bantuan VOC, pemberontakan dapat ditumpas dan Kartasura dikuasai kembali namun dalam kondisi hancur lebur. Lantas dibangunlah keraton baru di Surakarta pada tahun 1745 ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta)). Dalam perkembangan selanjutnya, daerah kerajaan Surakarta mengalami pembagian menjadi dua, akibat perang saudara yang dilatar belakangi politik *divide et empera* dari VOC. Dalam perjanjian Giyanti yang dibuat oleh Kompeni tanggal 13 Februari 1755, kerajaan Mataram yang sudah menciut itu dibagi dua. Sebelah timur tetap bernama Surakarta Hadiningrat dengan Solo sebagai ibukotanya.. Sebelah barat disebut Ngayogyakarta Hadiningrat dengan raja pertama Sri Sultan Hamengku Buwono I yang berkedudukan di ibukota Yogja (Budihardjo, 1989 : 22).

Sejarah berdirinya Kota Solo yang melibatkan peranan bangsa asing sangat berpengaruh pada perkembangan kebudayaan masyarakatnya. Kebudayaan Jawa yang merupakan kebudayaan asli dari masyarakat Solo sedikit demi sedikit dipengaruhi oleh kebudayaan asing. Namun pengaruh masuknya kebudayaan asing tidak sampai berdampak pada timbulnya kebudayaan baru pada masyarakat Solo. Mereka masih mampu mempertahankan dan mengembangkan corak dan bentukagama, adat-istiadat, dan kesenian asli masyarakat setempat yang merupakan aspek aspek penting dalam sebuah kebudayaan. Proses perpaduan antara Kebudayaan Jawa dengan Kebudayaan

Asing yang terjadi di Solo juga berpengaruh pada bangunan-bangunan yang ada. Di kota Solo terdapat beberapa kawasan yang biasa disebut kota tua, dimana bangunan-bangunannya merupakan bangunan tua bersejarah yang terdiri dari bangunan tradisional maupun bangunan yang merupakan perpaduan tradisional dengan asing. Masing-masing kawasan dari kota tua tersebut mempunyai latar belakang sejarah dan sosial yang berbeda yang mempengaruhi bentuk bangunannya baik secara arsitektural maupun interiornya. Salah satu kawasan dari kota tua yang bentuk bangunannya merupakan perpaduan dari tradisional dengan asing adalah Laweyan.

Berdasarkan sejarahnya, kawasan Laweyan terletak diantara keraton Surakarta dan keraton Pajang, dimana yang lebih spesifik terletak ditepi sungai Kabanaran yang dahulu merupakan bekas bandarnya kerajaan Pajang (Mlayadipura, 1981). Letak Laweyan yang berada diantara dua kerajaan besar menjadikan kawasan ini kantong (*enclave*) yang penting sebagai pusat perdagangan pada masa itu. Sedangkan menurut Sarsono dan Suyatno (1985) dalam “Suatu Pengamatan Tradisi Lisan dalam Kebudayaan Jawa dengan studi kasus Masyarakat Laweyan di Surakarta” Laweyan merupakan bekas tanah perdikan (daerah di bawah kekuasaan suatu kerajaan tetapi tidak diwajibkan untuk membayar upeti kepada raja) dari kerajaan Pajang, yang kemudian menjadi daerah perdikan dari Kasunanan Surakarta.

Laweyan berasal dari kata Lawe, artinya benang yang terbuat dari pintalan kapas. Istilah tersebut kemudian digunakan sebagai kata dasar nama kawasan. Penggunaan nama tersebut berdasarkan mata pencarian penduduk dikawasan tersebut yang sebagian besar memproduksi dan menjual Lawe. Dengan adanya lawe tersebut maka masyarakat Laweyan mulai belajar menenun kain yang diberi nama kain *gedog* (kain putih asli yang belum diberi zat pemutih) (Mlayadipura, 1981). Kain tersebut setelah dipadukan dengan zat pewarna (nila, sogu) dan malam (sebangsa parafin), yang banyak ditanam di desa sekitar Laweyan menjadi produk batik yang masih sederhana. Kemudian oleh kerajaan Pajang kerajinan batik tersebut dikembangkan menjadi kerajinan batik halus yang diproduksi untuk kebutuhan para bangsawan keraton Pajang. Kerajinan batik tersebut kemudian berkembang menjadi *home industry*, hal ini mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat Laweyan meningkat. Kondisi ekonomi ini berpengaruh terhadap peningkatan aktifitas dan fasilitas hunian dan akhirnya terbentuklah lingkungan yang spesifik seperti

yang kita kenal sekarang ini. Adapun lingkungan yang spesifik tersebut adalah bangunan yang menyatu dengan halaman luar yang dikelilingi oleh dinding yang tinggi (sekitar 6 meter) dengan bentuk bangunan yang mempunyai bentuk dasar arsitektur Jawa dipadukan dengan bentuk arsitektur dari daerah / negara lain (Widayati, 1989).

Dalam prinsip pelapisan sosial menunjukkan bahwa masyarakat Laweyan mengenal kelompok-kelompok sosial yang dinamakan *wong saudagar* (orang saudagar), *wong cilik* (orang kecil), *wong mutihan* (orang yang beragama Islam), dan *wong priyayi* (orang priyayi) (Sarsono, *et al*, 1985). Sedangkan sistem sosial yang berkembang adalah matrilineal, sehingga yang merupakan saudagar/juragan yang memegang perdagangan batik adalah para wanita. Untuk itu istilah *mbok mase* atau *nyah nganten* adalah menandai adanya dominasi wanita dalam perdagangan batik, sedang untuk suami disebut *mas nganten* sebagai pelengkap utuhnya sebuah keluarga. Perlu diketahui bahwa kelompok saudagar mendominasi kelompok yang lain, serta wong cilik terungkap sebagai buruh batik yang datang ke Laweyan sebagai penglaju (*commuters*) (Widayati, 1994 : 9).

Dari pengamatan sosial-ekonomi, terungkap bahwa status sosial yang tinggi disertai dengan status ekonomi yang berlebih memudahkan para saudagar di Laweyan membangun rumahnya sesuai dengan cita rasa penghuni dan mode type rumah pada saat itu (Widayati, 1994 : 11). Bentuk bangunan di kawasan Laweyan yang merupakan rumah tinggal saudagar-saudagar batik pribumi mempunyai ciri khas tersendiri bila dibandingkan dengan rumah bangsawan Jawa yang mempunyai ukuran yang sama-sama besar. Ciri khas ini menimbulkan perbedaan yang cukup menonjol diantara keduanya, terutama dari bentuk fisik bangunan dan pembagian fungsi ruang.

Rumah bangsawan Jawa bentuk fisik bangunannya murni bentuk rumah tradisional Jawa, sedangkan rumah saudagar batik dikawasan Laweyan mendapat pengaruh dari gaya kolonial barat, hal ini disebabkan karena para saudagar batik di Laweyan pada saat itu juga melakukan hubungan dagang dengan bangsa barat, namun pengaruh gaya tradisional Jawa juga masih ada. Perpaduan antara arsitektur Eropa dengan arsitektur Lokal ini diantaranya memunculkan bentuk rumah yang berkolonade (deretan kolom Eropa dibagian teras depan rumah) serta bentuk rumah bangsawan dan orang – orang kaya Jawa yang menggunakan arsitektur Eropa (Kurniawan, 1988 : 23-24).

Rumah tinggal di jalan dr. Radjiman 523 dan di jalan Sidoluhur 18 Laweyan yang dibangun tahun 1928 ini merupakan salah satu bentuk rumah di kawasan Laweyan dengan spesifikasi seperti yang telah disebutkan diatas. Kedua rumah tinggal ini didirikan oleh keluarga Kartosumarto yang kemudian diwariskan secara turun temurun, sehingga sejarah rumah tinggal ini dapat diketahui secara lebih detail. Pada saat ini kedua rumah ini milik keluarga Subandono yang merupakan keturunan generasi ke tiga dari trah Kartosumarto. Melihat dari tahun pembangunannya, tentu saja rumah tinggal ini telah mengalami beberapa perubahan dalam beberapa hal walaupun juga beberapa hal tidak mengalami perubahan. Terdapat beberapa hal yang memungkinkan rumah tersebut tidak berubah, yaitu :

- Pemilik rumah merupakan pemilik turun temurun.
- Bangunan ini merupakan bangunan monumental dirancang dan dibangun dengan kualitas yang baik.
- Kondisi bangunan terawat.

Sedangkan hal-hal yang memungkinkan terjadinya perubahan pada interior rumah tinggal ini adalah :

- Perubahan tren untuk rumah tinggal yang sering kali terjadi.
- Kebutuhan ruang penghuni rumah.
- Mata pencaharian pemilik yang berbeda dengan pemilik sebelumnya.

Fenomena seperti ini disebut sebagai fenomena kontinuitas dan perubahan, dimana fenomena ini menarik untuk diteliti, karena terjadinya fenomena ini diakibatkan oleh beberapa hal yang salah satunya merupakan pengaruh dari kebudayaan yang berkembang pada saat rumah ini dibangun sampai dengan kebudayaan yang berkembang pada saat ini, baik itu kebudayaan secara umum maupun kebudayaan masyarakat sekitar.

## 1.2. Pengertian Judul Karya Tulis

Judul karya tulis ini adalah “Kontinuitas dan Perubahan Pada Interior Rumah di Kawasan Laweyan Solo, Studi Kasus rumah Keluarga Subandono” . Menurut arti secara harafiah, pengertian dari masing-masing kata pembentuk judul tersebut, adalah :

- **Kontinuitas** : Keberlanjutan, kesinambungan yang timbul setiap kali kita berurusan dengan seri-seri atau bidang-bidang. Oleh karena itu, masalah ini muncul berkenaan dengan bilangan, garis, bidang dan benda padat. Dalam arti fisis masalah berkesinambungan timbul dalam kaitan dengan besaran-besaran (magnitudo – magnitudo) dan karenanya dengan waktu dan ruang. (Kamus Filsafat, Lorens bagus, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996)
- **Perubahan** : Menjadi sesuatu yang lain, atau transisi (peralihan) dari satu bentuk eksistensi ke bentuk eksistensi lain. Terdapat beberapa macam perubahan, yaitu ekstrinsik, intrinsik. Dalam perubahan ekstrinsik suatu hal menerima suatu penanda baru, karena adanya perubahan yang sesungguhnya terjadi dalam hal lainnya yang dengan cara tertentu berhubungan dengannya. Dalam perubahan intrinsik suatu determinasi dari suatu hal menjadi determinasi lainnya. (Kamus Filsafat, Lorens bagus, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1996).
- **Interior** : Tempat beraktivitas yang dapat memberi kepuasan dan kenyamanan bagi pemakainya (Le Corbusier, Seniman dan Arsitek); Bagian dari dalam gedung/ ruang yang dibatasi oleh lantai, dinding dan plafon (Departemen Pendidikan Nasional, 2001: 438).
- **Rumah** : Tempat tinggal atau bangunan untuk tinggal manusia (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 14, Hal 272 , PT. Cipta adi Pustaka, 1990, Jakarta).
- **Laweyan** : Nama sebuah kecamatan yang terdiri dari 11 kelurahan di Solo.
- **Solo** : Nama sebuah kotamadya di pusat provinsi Jawa Tengah, dengan nama lain Surakarta ([http://id.wikipedia.org/wiki/Kota\\_Surakarta](http://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Surakarta)).

### 1.3. Perumusan Masalah

- Bagian mana sajakah dari rumah tinggal Keluarga Subandono, Laweyan yang masih sama / kontinu seperti pada saat pertama kali dibangun ?
- Bagian mana sajakah dari rumah tinggal Keluarga Subandono, Laweyan yang sudah dirubah dari pada saat pertama kali dibangun ?
- Apakah yang menjadi faktor penyebab kontinuitas dan perubahan pada rumah tinggal Keluarga Subandono Laweyan?

### 1.4. Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup penelitian ini dititik beratkan pada pengkajian mengenai kontinuitas dan perubahan yang terjadi pada interior rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan, kemudian apa faktor penyebab dari kontinuitas dan perubahannya. Agar pada penelitian ini dapat terungkap kontinuitas dan perubahannya, maka beberapa hal yang akan dikaji lebih lanjut pada rumah tinggal ini meliputi :

1. Tata Ruang , yang terdiri dari macam ruang, organisasi ruang, tata letak ruang/denah, fungsi ruang.
2. Bentuk bangunan, yang terdiri dari tampak bangunan dan interiornya. Interior bangunan terdiri dari elemen-elemen pembentuk ruang dan elemen transisi . Elemen pembentuk ruang yaitu elemen-elemen yang bersifat arsitektural dari struktur dan pembentuk ruang yang memberi bentuk pada bangunan, memisahkan dari luar dan membentuk pola tatanan ruang interior (Ching, 1996: 160), yang membahas tentang:
  - a) Lantai
  - b) Dinding
  - c) Plafon
  - d) Kolom

Sedangkan elemen transisi yaitu elemen-elemen dari desain arsitektur dan interior yang menghubungkan baik secara visual dan fisik, satu ruang ke ruang lain maupun bagian dalam dengan bagian luar (ching, 1996: 20 ), membahas tentang:

- a) Pintu
- b) Jendela

3. Perabot adalah salah satu kategori elemen desain yang selalu ada pada sebuah desain interior. Perabot menjadi perantara arsitektur dengan manusianya (Ching, 1996: 240).

Elemen pembentuk dan penghubung ruang serta perabot tersebut secara keseluruhan dibahas lebih detail lagi mengenai :

- Warna
- Bahan
- Bentuk / pola
- Dimensi

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Penelitian tugas akhir ini secara umum bertujuan untuk mengetahui kontinuitas dan perubahan pada interior rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan Solo. Selain itu lebih khusus juga untuk:

- Mengetahui tentang bagaimana perubahan yang terjadi pada rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan, Solo.
- Mengetahui tentang faktor penyebab kontinuitas dan perubahan dari interior rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan, Solo.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Secara praktis, diharapkan tugas akhir ini dapat :

- Digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi desainer interior mengenai bagaimana merancang interior bangunan dengan memadukan gaya tetapi juga tidak melupakan elemen lokal dari daerah tersebut baik dari kondisi alam maupun dari segi budaya lokalnya.

Secara teoritis, diharapkan tugas akhir ini dapat :

- Dijadikan bahan evaluasi bagi pemerintah dan masyarakat setempat untuk melestarikan bangunan-bangunan tua yang sejatinya merupakan aset bangsa yang mengandung nilai-nilai sejarah yang penting.
- Digunakan model bagi pengembangan desain untuk tetap mengembangkan nilai-nilai kebudayaan lokal bangsa Indonesia.

- Digunakan sebagai dokumentasi dan inventarisasi penelitian interior bangunan bersejarah kuno yang merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dengan kebudayaan kolonial, mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat dan para calon desainer mengenai hal ini.

### **1.7. Asumsi**

Pada penelitian ini diamsusikan bahwa terdapat beberapa hal yang memungkinkan rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan Solo ini tidak mengalami perubahan yaitu :

- Pemilik rumah adalah pemilik turun temurun dari pemilik awal.
- Merupakan bangunan monumental yang dirancang dan dibangun dengan kualitas baik.
- Kondisi bangunan terawat.

Sedangkan hal-hal yang memungkinkan terjadinya perubahan pada interior rumah tinggal ini adalah :

- Perubahan tren untuk rumah tinggal yang sering kali terjadi.
- Kebutuhan ruang penghuni rumah.
- Mata pencaharian yang berbeda antara pemilik lama dengan pemilik baru.

### **1.8. Metode Penelitian**

#### **1.8.1. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif . Yang dimaksud dengan metode Deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu obyek, suatu sel kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1988: 63). Dalam metode ini peneliti bisa membandingkan fenomena – fenomena tertentu sehingga dapat menghasilkan suatu studi yang komparatif.

Sedangkan jenis dari penelitian deskriptif yang digunakan adalah penelitian dengan studi kasus, yaitu penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas (Maxfield, 1930 : 117-122). Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail

tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian, dari sifat-sifat yang khas diatas akan jadikan suatu hal yang bersifat umum (Nasir, 1988 : 66-67). Dalam penelitian ini studi kasusnya adalah *Rumah tinggal di jalan Dr. Radjiman 523 dan di jalan Sidoluhur 18Laweyan, Solo.*

### 1.8.2. Teknik Sampling

Penelitian terhadap rumah tinggal Keluarga Subandono Laweyan Solo ini menggunakan teknik populatif sampling artinya teknik sampling yang diambil berdasarkan populasi yang terdapat pada obyek penelitian. Menurut Arikunto, syarat yang harus dipenuhi dalam menggunakan teknik ini adalah:

1. Penentuan karakteristik populasi dilakukan dengan cermat didalam studi pendahuluan.
2. Pengambilan sample harus didasarkan pada ciri-ciri, sifat atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri pokok populasi.
3. Obyek yang diambil sebagai sample harus benar-benar merupakan obyek yang paling banyak mengandung ciri-ciri yang terdapat pada populasi.

(Arikunto, 1983: 98)

Dalam penerapannya, obyek yang akan dikaji harus berdasarkan persyaratan sebagai berikut :

1. Sampel yang diambil merupakan seluruh bagian ruangan yang mampu menampilkan dan mewakili wajah dari rumah tinggal tersebut.
2. Sample tersebut merupakan seluruh bagian dari ruangan yang digunakan oleh penghuni rumah tersebut.

### 1.8.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan dan selalu ada hubungannya antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Nasir, 1998: 211)

Langkah-langkah yang digunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

1. Studi literatur

Teori kepustakaan dibutuhkan sebagai pegangan pokok secara umum dan sejumlah data dapat juga digunakan sebagai pertimbangan suatu kesimpulan. Pengumpulan data literatur juga bermanfaat bagi penelitian sebagai tolak ukur dan bahan perbandingan terhadap fakta yang terdapat pada obyek penelitian (Surakhmad, 1980: 140). Observasi langsung ke obyek penelitian.

Pengamatan dilakukan di rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan Solo yang merupakan obyek dari penelitian ini. Pengamatan dilakukan disemua area yang merupakan area publik dan privat yang digunakan oleh penghuni rumah dan dapat mewakili bentuk fisik rumah tinggal tersebut secara keseluruhan.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses pengumpulan keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan alat yang dinamakan *interview guide* (Nasir, 1988 : 234). Wawancara untuk penelitian ini dilakukan pada tokoh-tokoh yang mengerti tentang sejarah masa lalu dan juga mengikuti perkembangan dari rumah tinggal keluarga Subandono Laweyan, Solo.

### 1.8.4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang penting dalam metode ilmiah, karena dengan analisis data tersebut dapat memberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian (Nasir, 1988: 405).

Pada penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, dimana peneliti akan mengumpulkan semua kelengkapan data literatur dan data lapangan lalu memilih dan mengkategorikan data kedalam kelompok-kelompok tertentu yang mana akan diperoleh korelevansian terhadap penelitian ini. Proses ini dilakukan agar dapat memudahkan pemilahan data – data yang mempengaruhi proses pengolahan selanjutnya yaitu tahap analisis.

Pada tahap analisis data, data lapangan dan data literatur yang sudah dipilah-pilah tersebut dikomparasikan dan dicari korelasinya sehingga diperoleh pengaruh dan penerapannya pada obyek penelitian yang bersifat kualitatif. Obyek penelitian yang akan

di analisis adalah tata ruang, bentuk ruang dan perabot. Ketiga elemen tersebut akan di analisis mengenai kontinuitas dan perubahan dilihat dari aspek bentuk, material, warna dan dimensinya. Dari hasil analisis tersebut akan didapatkan suatu kesimpulan yang dapat membuktikan dan menjelaskan pertanyaan yang terdapat pada perumusan masalah.